

Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Pendidik Era Digital Di MTS At-Tibyan Deli Serdang

Latifatuz Zahra^{1*}, Mufidah Zahro², Muhammad Iqbal³
¹²³ Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Tanjung Morawa
*Email: zlatifatuzzahra0@gmail.com

Received 03/12/2025 ; Revised 24/01/2026 ; Accepted 26/01/2026 ; Published 01/02/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan supervisi klinis di MTS At-Tibyan Deli Serdang di era digital serta implikasinya terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis online field research dan metode pengumpulan data melalui wawancara daring, serta telaah dokumen supervisi berbasis digital. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling yang melibatkan supervisor, guru yang disupervisi, dan bagian kurikulum. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis berbasis digital yang memanfaatkan Google Spreadsheet mampu memperkaya proses observasi, transparansi penilaian, serta efisiensi pengelolaan data supervisi. Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui observasi natural, tindak lanjut personal, dan pelatihan kolektif yang berkelanjutan. Temuan juga menunjukkan bahwa supervisi berdampak signifikan terhadap kompetensi profesional guru, seperti peningkatan kesiapan mengajar, penggunaan media digital, pengelolaan kelas, serta kemampuan merancang pembelajaran aktif. Selain itu, supervisi berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan konstruktif. Dengan demikian, supervisi klinis berbasis teknologi terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital.

Keywords: *supervisi klinis, profesionalisme guru, digitalisasi pendidikan, kompetensi pendidik, mutu pembelajaran.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of clinical supervision at MTS At-Tibyan Deli Serdang in digital era and its implications for improving teachers' professional competence and the quality of students' learning outcomes. This research employed a qualitative approach with field research design and hybrid data collection techniques, including online interviews, direct classroom observations, and analysis of digital supervision documents. Informants were selected using purposive sampling, involving supervisors, supervised teachers, and curriculum staff. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that digital-based clinical supervision utilizing Google Spreadsheet enhances the effectiveness of observation processes, transparency of assessment, and efficiency in supervision data management. The supervision process includes natural classroom observations, individualized follow-up, and continuous collective training. The results also show a significant improvement in teachers' professional competence, including teaching preparedness, use of digital learning media, classroom management, and the ability to design active learning. Furthermore, clinical supervision contributes to increased student participation, motivation, and conceptual understanding through the application of more interactive and constructive learning methods. Thus, digital-based clinical supervision proves to be an effective strategy for improving teaching quality in the digital era.

Keywords: *clinical supervision, teacher professionalism, educational digitalization, teacher competence, learning quality.*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi fundamental terhadap lanskap pendidikan global, termasuk di Indonesia. Digitalisasi bukan hanya sekadar adoption teknologi, melainkan perubahan paradigmatis dalam cara pembelajaran dirancang, disampaikan, dan dievaluasi. Pasca pandemi COVID-19, adopsi teknologi pendidikan tidak lagi menjadi pilihan tetapi keharusan, memaksa institusi pendidikan untuk melakukan pembelajaran hybrid dan fleksibel. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai kebijakan strategis, termasuk program digitalisasi pembelajaran "Indonesia Cerdas" yang diresmikan Presiden Prabowo Subianto, dengan tujuan mempercepat transformasi digital pendidikan secara merata di seluruh nusantara.

Transformasi digital dalam pendidikan menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan mutu pembelajaran. Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru menekankan bahwa salah satu kompetensi kunci guru adalah kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Indonesia, 2005), tentang Guru dan Dosen juga menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang terintegrasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam situasi ini, seorang guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran dan strategi pedagogi tradisional, tetapi juga kompeten dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan pembelajaran, manajemen kelas, dan evaluasi hasil belajar siswa. Sehingga dalam keadaan ini, seorang guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, dan juga kompeten dalam mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru, terutama di institusi pendidikan swasta berbasis agama seperti madrasah dan pesantren, masih menghadapi kesulitan signifikan dalam transisi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan literasi digital, infrastruktur yang tidak memadai, dan kurangnya bimbingan profesional menjadi hambatan utama dalam proses transformasi ini. Oleh karena itu, peran supervisi akademik menjadi semakin krusial sebagai mekanisme untuk membimbing, mendampingi, dan meningkatkan kompetensi profesional guru agar dapat beradaptasi dengan dinamika era digital sambil tetap mempertahankan kualitas pembelajaran.

Supervisi akademik tradisional sering dipahami sebagai kegiatan pengawasan dan inspeksi yang bersifat top-down dan administratif, menciptakan hubungan yang tegang antara supervisor dan guru karena menekankan penilaian daripada pembinaan. Sebaliknya, supervisi klinis, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Cogan (Cogan, 1972), adalah proses sistematis yang dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati perilaku mengajar guru apa adanya, tanpa persiapan artificial. Pendekatan ini menekankan hubungan kolaboratif, reflektif, dan dialogis antara supervisor dan guru, di mana tujuan utamanya adalah pengembangan profesional guru, bukan penghakiman.

Di era digital, supervisi klinis mengalami evolusi signifikan. Teknologi digital seperti spreadsheet berbasis cloud, platform komunikasi daring, dan sistem manajemen pembelajaran memberikan dimensi baru dalam pelaksanaan supervisi. Teknologi tidak menggantikan interaksi face-to-face, melainkan memfasilitasi dan memperkuat proses supervisi melalui pencatatan data yang lebih sistematis dan real-time, transparansi hasil supervisi yang dapat diakses oleh semua pihak, komunikasi yang lebih efisien antara supervisor, guru, dan pimpinan institusi, serta pengambilan keputusan yang berbasis data

(Shelvia, 2025). Dengan demikian, supervisi klinis berbasis teknologi menciptakan ekosistem pembinaan guru yang lebih humanis, objektif, dan berkelanjutan.

Sani, Ahmad, dan juga Mukh Nursikin menyatakan bahwa supervisi sangat penting dalam pengembangan sikap dan kompetensi profesional guru di SD Islam Ar-rahmah di era post-pandemi covid (Fitri, Maimun, & Nurkisin, 2023). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa supervisi akademik berbasis nilai-nilai qurani menjadi landasan utama dalam membangun profesional guru yang tidak hanya cakap secara pedagogis, spiritual, dan juga berakhlak mulia (Huda, 2024). Hetwi Marselina, dkk juga mengatakan bahwa pelaksanaan pelatihan, workshop, seminar, maupun sertifikasi pengembangan media, sumber, serta pengembangan materi pelajaran berbasis digital, supervisi berbasis digital, merupakan strategi pengembangan profesional guru di era digital (Saerang, Lembong, Sumual, & Tuerah, 2023).

Penelitian oleh Sugiyanto juga menyatakan bahwa profesionalisme guru di era digital berdampak langsung pada perealisasi dan peningkatan mutu pendidikan (Sugiyanto, Ahyani, & Kesumawati, 2021). Penelitian Munawir juga mengatakan bahwa di era digital saat ini, guru PAI dituntut untuk profesional karena kemajuan teknologi yang pesat telah mengubah lanskap pendidikan secara dramatis, terutama dalam aspek pengajaran (Bilassa'idah & Nabila, 2025). Digitalisasi menjadi solusi dari berbagai permasalahan. Dalam supervisi akademik, digitalisasi memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih efisien, fleksibel, dan data terkumpul secara sistematis (Nugroho & Hartanto, 2018). Belum lama ini juga, Presiden Prabowo resmikan program digitalisasi pembelajaran untuk Indonesia cerdas. Program ini bertujuan untuk mempercepat transformasi digital pendidikan secara merata. Dengan ini, maka program bimbingan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital.

Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru. Namun, gap penelitian yang signifikan masih tetap terbuka. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mendeskripsikan pentingnya supervisi dalam konteks umum, tetapi masih sedikit yang mengkaji secara mendalam bagaimana supervisi klinis yang diimplementasikan melalui platform digital benar-benar berfungsi dalam praktik di institusi pendidikan nyata, khususnya di madrasah atau lembaga pendidikan swasta berbasis agama. Lebih lanjut, penelitian tentang implikasi supervisi klinis berbasis teknologi terhadap peningkatan mutu peserta didik bukan hanya terhadap peningkatan kompetensi guru masih sangat terbatas. Selain itu, belum ada studi komprehensif yang menganalisis tantangan implementasi supervisi digital, khususnya dalam konteks adaptasi guru terhadap teknologi dan implikasinya terhadap dinamika pembelajaran di kelas.

MTS At-Tibyan Deli Serdang merupakan lembaga pendidikan swasta berbasis Islam di Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan supervisi di tingkat madrasah tsanawiyah (MTS) dengan konteks spesifik institusi tersebut, yang telah mengimplementasikan sistem supervisi berbasis digital, menggunakan Google Spreadsheet sebagai platform untuk mencatat, menganalisis, dan melaporkan hasil supervisi secara real-time. Model implementasi ini mencerminkan upaya proaktif dari lembaga untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan pembinaan guru. Namun, belum ada dokumentasi dan analisis mendalam tentang bagaimana model supervisi ini bekerja, dampak aktualnya terhadap peningkatan kompetensi guru, serta implikasinya terhadap kualitas mutu peserta didik. Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian di atas, penelitian ini akan

membahas tentang pelaksanaan supervisi klinis, implikasi terhadap perkembangan profesional guru, dan implikasi supervisi klinis terhadap kualitas mutu peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kalitatif, jenis *online field research*. Pengambilan data primer pada penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan platform WhatsApp, dan Google meet, wawancara dengan supervisor, guru, dan juga bagian kurikulum di Mts At-Tibyan Deli Serdang. Apapun data sekunder didapatkan melalui tinjauan literatur terdahulu berupa jurnal-jurnal yang telah terindeks nasional, buku yang relevan dengan kajian, serta beberapa dokumen supervisi digital. Pengolahan data menggunakan metode (B. Milles, Huberman, & Saldana, 2014), yang terdiri dari 3 langkah sistematis. Pertama reduksi data mentah dengan menyalin hasil wawancara, dan mengelompokkan kutipan sesuai teori. Kedua penyajian data dengan menyusun data yang telah didapat ke sebuah *mind map* yang lebih terstruktur. Ketiga penarikan kesimpulan dan penafsiran makna dari data yang telah disusun. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini memakai metode triangulasi dengan membancingkan data yang didapatkan dari 3 informan yang didapatkan menggunakan metode *purposive sampling*, dan pengambilan data di waktu yang berbeda. *Member check* dengan menyajikan dan mengkonfirmasi data yang didapatkan ke sumber aslinya, dan *peer debriefing* diskusi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kredibilitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan supervisi di era digital di MTS At-Tibyan Deli Serdang

Data lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di MTS At-Tibyan Deli Serdang mengintegrasikan observasi langsung di kelas dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pencatatan dan penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ika Budi selaku salah satu supervisor, menyebutkan bahwa proses observasi dilakukan secara natural tanpa penjadwalan yang ketat, memungkinkan supervisor untuk menangkap perilaku mengajar guru dalam situasi autentik. Supervisor melakukan observasi dengan fokus pada beberapa indikator profesionalisme guru yang meliputi kesiapan mengajar guru dalam mempersiapkan materi dan media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran digital seperti smart TV dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan interaksi dengan siswa, penguasaan materi pembelajaran, dan pemilihan model pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar.

Data dari dokumen supervisi digital yang dianalisis menunjukkan bahwa setiap observasi menghasilkan catatan terstruktur dengan penilaian pada kelima aspek tersebut. Penggunaan Google Spreadsheet memungkinkan pencatatan data secara real-time selama observasi berlangsung, sehingga memungkinkan tidak ada data dan aspek yang terlewatkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu supervisor Rahma Azhari dalam wawancara, "Dengan Spreadsheet tersebut, kami bisa langsung mencatat observasi tanpa harus kembali menulis ulang dan seluruh data tersimpan otomatis dengan rapi sesuai kategori yang sudah kami tentukan."

Hasil data ini sejalan dengan konsep supervisi klinis menurut Cogan (Cogan, 1972), yaitu supervisi yang dilakukan secara langsung di kelas untuk menangkap perilaku mengajar guru apa adanya tanpa persiapan artificial. Cogan menegaskan bahwa observasi autentik memungkinkan supervisor untuk memahami dinamika pembelajaran yang sesungguhnya, bukan pembelajaran yang disiapkan khusus untuk dievaluasi. Dengan demikian, pendekatan *natural observation* di MTS At-Tibyan sejalan dengan prinsip-prinsip supervisi klinis yang

humanis dan reflektif. Selain itu, penggunaan teknologi digital untuk mencatat indikator-indikator profesionalisme guru ini juga sesuai dengan gagasan AECT (Association for educational communications and Technology) dan Januszewski dan Molenda (Januszewski & Molenda, 2008; Siddiqui & Masud, 2016), bahwa teknologi pendidikan berfungsi sebagai proses sistematis yang meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengelolaan informasi yang terintegrasi. Dengan demikian, teknologi spreadsheet tidak sepenuhnya menggantikan proses observasi manusia, melainkan memfasilitasi pencatatan dan analisis data yang lebih sistematis, akurat, dan dapat diakses oleh semua pihak.

Tindak lanjut supervisi dilakukan melalui pendekatan personal dan kolektif. Data lapangan menunjukkan bahwa pendekatan personal dilakukan dengan cara memanggil guru satu per satu secara terpisah untuk mendiskusikan temuan observasi secara lebih mendalam. Pemanggilan guru satu per satu untuk mendiskusikan aspek-aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki serta untuk menemukan solusi atas kendala yang dihadapi. Sebagaimana hasil wawancara dengan supervisor Ika Budi, "kami memanggil guru satu persatu untuk membahas hasil supervisi. Bukan untuk menyalahkan, namun untuk memahami kendala mereka dan bersama-sama mencari solusi. Guru diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan dan alternatif solusi atas permasalahan yang ditemukan." Data dari guru yang tersupervisee juga menunjukkan respon positif terhadap mekanisme ini. Hasil wawancara dengan Hasbi Ashsidiqqi sebagai salah satu guru menyatakan, "Alhamdulillah kami merespon panggilan tersebut dengan baik, dan kami juga mendapatkan feedback yang bagus terhadap apa yang perlu kami tingkatkan lagi dalam proses belajar mengajar"

Hasil ini sesuai dengan model supervisi reflektif ala Schön dan Iswanti (Rini, 2015; Schon, 1983), yang menekankan bahwa peningkatan profesionalisme terjadi ketika guru terlibat dalam proses refleksi dan dialog konstruktif antara supervisor dan para guru. Para guru tidak hanya menerima masukan, tetapi juga terlibat dalam proses analisis mendalam tentang penyebab masalah dan pencarian solusi bersama. Dengan demikian, guru berkembang melalui proses kognitif yang lebih tinggi, bukan sekadar menajalakan instruksi top-down.

Kedua ialah pendekatan kolektif berupa pelatihan seperti daurah, workshop, atau seminar yang disusun berdasarkan kebutuhan umum para guru. Pelatihan ini sering kali menghadirkan narasumber profesional, termasuk guru penggerak, untuk memberikan pendampingan terkait pengelolaan kelas, penyusunan tujuan pembelajaran, dan metode evaluasi yang relevan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh koordinator kurikulum dalam wawancara, "Setelah menganalisis hasil supervisi, kami lihat apa yang menjadi kendala mayoritas guru. Kemudian kami mengundang narasumber profesional, termasuk guru penggerak, untuk memberikan pelatihan tentang manajemen kelas, penyusunan tujuan pembelajaran, atau metode evaluasi yang lebih inovatif." Data menunjukkan bahwa dalam satu semester akademik ini, MTS At-Tibyan telah menyelenggarakan 3 sampai 4 kali pelatihan kolektif dengan topik yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Azri dan Qaulan Raniyah bahwa (Azri & Raniyah, 2024), pelatihan berkelanjutan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru, membantu guru memperbarui dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan mengajar mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan. Dua mekanisme tindak lanjut tersebut menjadikan proses supervisi bersifat berkelanjutan dan mampu meningkatkan kemampuan profesional guru secara sistematis.

Digitalisasi supervisi memberikan berbagai kemudahan bagi guru maupun supervisor. Salah satu kemudahan paling menonjol adalah efisiensi dalam penggunaan waktu dan sumber

daya, sebab penilaian tidak lagi memerlukan pencetakan dokumen dalam jumlah besar. Rahma Azhari selaku supervisor menjelaskan, "Google Spreadsheet memungkinkan kami untuk langsung melihat hasil supervisi setelah observasi. Data terklasifikasi otomatis sesuai kategori yang sudah ditentukan. Hasilnya rekapitulasi data menjadi sangat cepat dan tidak ada lagi pekerjaan manual yang berbelit-belit."

Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi digital memberikan manfaat yang besar dalam hal efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas data. Hal ini mendukung pandangan UNESCO (Board, 2015), bahwa digitalisasi administrasi pendidikan mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam pengelolaan sekolah. Sistem rekap digital memungkinkan data terklasifikasi secara otomatis sesuai standar penilaian sekolah, sehingga mempermudah analisis hasil supervisi. Selain itu, transparansi data juga meningkat karena guru dapat melihat hasil penilaian secara langsung, termasuk bagian-bagian yang perlu diperbaiki. Pihak yayasan atau pimpinan sekolah pun dapat memantau hasil supervisi melalui tautan digital tanpa harus memeriksa berkas fisik dan memperkuat transparansi institusional. Dari sisi supervisor, penggunaan perangkat digital mempermudah mobilitas dan mengurangi kebutuhan membawa banyak dokumen selama observasi di kelas.

Lebih jauh, implementasi supervisi digital berdampak langsung pada peningkatan profesionalisme guru. Guru menunjukkan perubahan yang tampak setelah mendapatkan masukan dan pelatihan. Mereka menjadi lebih siap mengajar, mampu memilih model pembelajaran yang tepat, menyusun modul ajar dengan lebih sistematis, serta menerapkan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Perubahan ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Siswa tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang menuntut kreativitas dan kolaborasi. Dengan demikian, digitalisasi supervisi tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berdampak luas terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa supervisi digital tidak sepenuhnya bebas dari kendala. Transisi dari sistem supervisi klasik menuju digitalisasi sempat menimbulkan hambatan terutama bagi sebagian guru senior yang belum terbiasa dengan teknologi. Kesulitan ini tampak pada penggunaan perangkat digital seperti smart TV serta pengoperasian platform Spreadsheet. Namun jumlah guru senior relatif kecil, hanya mencakup 6% sehingga kendala tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap keseluruhan proses supervisi. Dari sisi supervisor, hambatan utama bukan terletak pada penggunaan teknologi, melainkan pada aspek manajemen waktu. Jumlah guru yang harus disupervisi cukup banyak, terhitung 44 guru sementara jumlah supervisor terbatas, sehingga proses supervisi membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam satu semester.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Messi, Sari, & Murniyati, 2018), bahwa jumlah supervisi yang tidak seimbang dengan jumlah guru merupakan salah satu penyebab kegiatan supervisi kurang efektif. Meskipun begitu, penggunaan Spreadsheet justru sangat membantu supervisor dalam mempercepat rekapitulasi data dan meminimalkan pekerjaan administratif manual.

Secara keseluruhan, supervisi berbasis teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kendala yang muncul, terutama pada guru senior atau pada aspek manajemen waktu, masih berada dalam batas yang dapat diatasi. Keunggulan digitalisasi terbukti jauh lebih signifikan dibandingkan hambatannya. Model supervisi yang integratif, adaptif, dan berbasis teknologi mampu memperkuat kapasitas profesional guru sekaligus

membantu sekolah mencapai standar pembelajaran yang lebih tinggi dan sesuai dengan tuntutan pendidikan modern abad 21.

Implikasi supervisi pendidikan terhadap kompetensi guru di era digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang diimplementasikan di MTS At-Tibyan memiliki implikasi besar dalam meningkatkan kompetensi guru di era digital. Berdasarkan hasil observasi, guru-guru tidak hanya membawa dokumen-dokumen fisik saat disupervisi, melainkan telah mengintegrasikan materi ajar ke dalam platform digital, baik berupa google drive, whatsapp dan sebagainya. Guru menjadi lebih cakap dalam mengoperasikan perangkat dan lebih reflektif terhadap performa mengajar mereka karena proses evaluasi dilakukan secara transparan. Guru yang mendapat bimbingan secara berkala cenderung menunjukkan peningkatan pemahaman serta merasa terfasilitasi sehingga mereka dapat mengoptimalkan kinerja mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh Hasbi Ashsidiqqi selaku narasumber. Ia mengemukakan bahwa supervisi guru memberikan dampak positif bagi guru dalam berbagai aspek. Diantaranya, guru menjadi lebih disiplin dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, serta lebih bagus dalam mengelola kelas. Hal ini didukung oleh penjelasan yang dikemukakan Dedi Firmansyah, Rafika Dwi Cahyani, dan Subandi (Firmansyah, Cahyani, & Subandi, 2024), yang menyatakan bahwa penggunaan materi ajar berbasis teknologi dapat memperluas pemahaman dalam proses pembelajaran serta membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Supervisi juga memberikan motivasi bagi guru untuk terus belajar dan berkembang dalam membentuk guru yang lebih profesional dan memiliki tanggung jawab. Dengan supervisi para guru akan mendapatkan arahan berupa kritik dan saran yang bersifat kolaboratif sehingga mereka termotivasi untuk terus membenahi kemampuan diri dan berkembang dalam membentuk guru yang profesional dan memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini selaras dengan pernyataan Ahmad Sunaedi dan Hamdi Rudji (Sunaedi & Rudji, 2023), yang mengemukakan bahwa supervisi pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan dapat mengoptimalkan kinerja guru dan kualitas pendidikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa proses supervisi yang sifat adaptif dan kontinu menjadi komponen krusial dalam mendampingi guru beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi. Ika Budi salah satu narasumber menjabarkan bahwa dengan menggunakan teknologi pada supervisi memberikan kemudahan dari berbagai aspek, diantaranya data supervisi tersimpan otomatis dan memudahkan guru untuk melihat *track record* perkembangan mereka dari semester ke semester, serta hasil supervisi yang lebih objektif. Kemajuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat et al, bahwa supervisi berbasis digital memberikan solusi untuk pendidikan yang bukan hanya berpatokan kepada kehadiran fisik akan tetapi juga memprioritaskan keadaan dengan memberikan efisiensi, efektivitas, serta dokumentasi digital yang tersusun sistematis dan dapat di akses dimanapun kapanpun (Hidayat, Jalil, Wulansari, & Rusmiati, 2025).

Peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi menciptakan guru yang lebih siap, memahami standar, dan terampil. Hingga pada akhirnya memberikan pengalaman belajar yang lebih berkualitas bagi peserta didik. Persiapan yang detail dan terstruktur ini mencerminkan pergeseran paradigma guru dari sekadar "penyampai materi" menjadi "desainer pengalaman belajar yang bermakna. Mekanisme supervisi yang terstruktur dalam dua tahap memastikan bahwa setiap guru mendapat perhatian individual sekaligus ada standar kualitas umum yang dijaga melalui pelatihan kolektif. Supervisor juga berkomitmen terhadap continuous improvement yang memastikan bahwa mutu pembelajaran terus

ditingkatkan dan tidak pernah stagnan. Sesuai dengan pendapat Rusdi yang mengatakan bahwa continuous improvement dapat meningkatkan layanan, perbaikan mutu, serta meningkatkan aspirasi yang lebih terarah, kepada kemajuan yang baik, optimal, dan unggul (Rusdi, 2018). Serta dukungan infrastruktur digital membuat seluruh proses supervisi berjalan dengan efisien dan terukur. Sejalan dengan pendapat Sally Zepeda yang mengatakan bahwa salah satu unsur keberhasilan supervisi di era digital, yaitu adanya infrastruktur yang mencakup literasi digital dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk mendukung pembelajaran reflektif dan pengembangan profesional (Zepeda, 2011).

Secara komprehensif implikasi penelitian ini menjabarkan bahwa supervisi pendidikan merupakan landasan dalam memperkuat kompetensi guru di era digital. Proses ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru, antusiasme peserta didik, juga dapat memaksimalkan dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif, inovatif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Implikasi Supervisi Terhadap Peningkatan Kualitas Mutu Pembelajaran Peserta Didik

Data lapangan menunjukkan perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran setelah supervisi di MTS At-Tibyan. Sebelum supervisi, pembelajaran cenderung *teacher-centered* dengan guru mendominasi waktu kelas melalui ceramah panjang dan siswa sebagai pendengar pasif yang seringkali mengantuk atau bosan. Setelah supervisi, guru mulai menerapkan *active learning* dengan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Data dari observasi menunjukkan perubahan pola pembelajaran. Data dari hasil wawancara dengan salah satu guru juga mengkonfirmasi perubahan ini, "Setelah kegiatan supervisi dilakukan, siswanya lebih aktif, lebih percaya diri untuk mengemukakan ide dan pendapat, juga dalam kegiatan mandiri maupun bekerja kelompok."

Perubahan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme (Piaget, 1954; Suryadi, Damopoli, & Rahman, 2022) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif, bukan penerimaan pasif. Ketika guru menggunakan model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, problem-solving, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat dalam proses kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, bukan hanya mengingat. Sebagaimana yang diharapkan pada taksonomi Bloom revisi Anderson, bahwa tingkat tertinggi kognitif seseorang tidak terletak pada tingginya kemampuan mengingat, namun pada ketika seseorang sudah dapat menciptakan sesuatu (W. Anderson & R. Krathwol, 2001). Implikasi praktis dari perubahan ini terlihat dari persiapan modul ajar yang lebih matang dan pemilihan metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa. Guru mengalami shift dari "menjelaskan materi" menjadi "merancang pengalaman belajar" yang komprehensif dan terstruktur.

Hasil wawancara dengan Rahma Azhari selaku salah satu supervisor mengatakan, "Setelah guru memperbaiki cara mengajar, siswa lebih mudah memahami pelajaran, lebih aktif, dan motivasi belajarnya meningkat. Pembelajaran terasa lebih terarah dan menyenangkan". Ini menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa setelah supervisi. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi, menunjukkan motivasi lebih tinggi, dan suasana kelas lebih hidup. Perubahan ini bukan sekadar peningkatan perilaku, tetapi refleksi dari perubahan fundamental dalam dinamika pembelajaran. Peningkatan partisipasi dan motivasi ini sejalan dengan teori *Self-Determination Theory*, (How to Increase Intrinsic Motivation in Your Student, 2023) motivasi intrinsik siswa meningkat ketika tiga kebutuhan psikologis terpenuhi. Otonomi (memiliki pilihan dan kontrol), kompetensi (merasa mampu), dan relasi (merasa diterima dalam komunitas belajar). Pembelajaran aktif yang dirancang dengan baik memenuhi ketiga kebutuhan ini. Siswa merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, diberi

kesempatan untuk berhasil dan membangun kompetensi melalui tugas-tugas yang menantang namun achievable, serta terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna dengan teman dan guru. Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, siswa tidak lagi belajar karena dorongan eksternal semata, melainkan karena keingintahuan dan keinginan untuk menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru yang tersupervise, data menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran setelah guru melakukan perbaikan dalam metode mengajar. Pembelajaran yang terstruktur, interaktif, dan relevan menciptakan kondisi di mana siswa lebih mudah memahami konsep daripada sekadar menghafal informasi. Guru yang terlatih melalui supervisi mampu menstruktur pembelajaran untuk mengurangi beban kognitif yang tidak perlu. Misalnya penjelasan yang bertele-tele atau materi yang tersaji tanpa struktur logis dan memaksimalkan proses pembelajaran bermakna. Hasilnya adalah pemahaman konsep yang lebih dalam dan retensi pengetahuan yang lebih baik, karena siswa tidak hanya menerima informasi melainkan membangun pemahaman melalui pengalaman aktif dan terstruktur. Hal ini didukung oleh teori *cognitive load*, (Baxter, Sachdeva, & Baker, 2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika beban kognitif dikelola dengan baik. Pembelajaran optimal terjadi ketika informasi disajikan dengan cara yang mengurangi beban kognitif yang tidak perlu sambil memaksimalkan beban kognitif yang produktif.

Perbedaan yang tampak adalah transformasi suasana kelas dari pasif dan membosankan menjadi aktif, terstruktur, dan menyenangkan. Sebelum supervisi, pembelajaran terasa monoton dengan ritme yang sama dari awal hingga akhir jam pelajaran. Setelah supervisi, pembelajaran menjadi dialog interaktif dengan variasi aktivitas dan partisipasi siswa yang tinggi. Perubahan ini menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk pertumbuhan siswa. Guru tidak lagi menjadi otoritas yang bersifat absolut, namun menjadi fasilitator dan mentor yang memandu proses pembelajaran.

Penelitian (Rimm Kaufman & Sandilos, 2011) menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif berkorelasi kuat dengan prestasi akademik siswa, pengurangan perilaku disruptif, dan peningkatan well-being emosional siswa. Supervisi yang menghasilkan perbaikan metodologi pembelajaran berkontribusi langsung pada penciptaan iklim kelas yang lebih positif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi guru, ketika dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh infrastruktur yang memadai, merupakan instrumen yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan mutu peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model supervisi pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi klinis berbasis digital di MTS At-Tibyan Deli Serdang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital. Pemanfaatan Google Spreadsheet membuat proses supervisi lebih efisien, transparan, dan sistematis, baik dalam observasi maupun tindak lanjut. Supervisi klinis berdampak pada meningkatnya kesiapan mengajar, penguasaan teknologi pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, serta kemampuan guru merancang pembelajaran aktif dan reflektif. Selain itu, perubahan metode mengajar setelah supervisi turut meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman peserta didik, sehingga mutu pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Dengan demikian, supervisi klinis berbasis teknologi merupakan strategi yang

relevan dan efektif untuk memperkuat profesionalisme guru sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azri, & Raniyah, Q. (2024). Peran teknologi dan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- B. Milles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (III). America: SAGE Publications Inc.
- Baxter, K. A., Sachdeva, N., & Baker, S. (2025). The Application of Cognitive Load Theory to the Design of Health and Behavior Change Programs: Principles and Recommendations. *Health Education & Behavior*, 10901981251327184.
- Bilassa'idah, S., & Nabila, I. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666, 6(2), 372–382.
- Board, U. E. (2015). *Leveraging ICTs to support the achievement of post-2015 education agenda*.
- Cogan, M. L. (1972). *Clinical Supervision*. Boston: Houghton Mifflin.
- Firmansyah, D., Cahyani, R. D., & Subandi. (2024). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Media Akademik*, 2(6).
- Fitri, S., Maimun, A., & Nurkisin, M. (2023). Supervisi Pembelajaran bagi Guru PAI di Era Post Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1680–1686.
- Hidayat, Jalil, D. M., Wulansari, D., & Rusmiati, E. (2025). *Manajemen Supervisi Pendidikan*.
- How to Increase Intrinsic Motivation in Your Studen. (2023). Retrieved November 29, 2025, from Demme Learning website: <https://demmelearning.com/blog/increase-intrinsic-motivation/>
- Huda, K. (2024). Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Qur'ani dalam Pengembangan Profesionalisme Guru PAI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1411–1432.
- Indonesia, P. R. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Routledge.
- Messi, M., Sari, W. A., & Murniyati, M. (2018). Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 114–125.
- Nugroho, P. J., & Hartanto, T. J. (2018, December). *Collaborative Training Model (CTM): An Alternative Solution to Overcome Remote Areas Elementary Teacher Gaps on ICT Competencies BT - Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*. 139–145. Atlantis Press. Retrieved from <https://www.atlantispress.com/article/125926635>
- Piaget, J. (1954). *The Construction of reality in the Child*. Inggris: Routledge.
- Rimm Kaufman, S., & Sandilos, S. (2011). Improving Students' Relationships with Teachers to Provide Essential Supports for Learning. Retrieved November 28, 2025, from American Psychological Association website: <https://www.apa.org/education-career/k12/relationships>
- Rini, R. I. (2015). Supervisi Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Produktivitas Kerja Pegawai Di Balai Latihan Kerja Pengembangan Industri Pasar Rebo Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 6(1), 103–117.

- Rusdi. (2018). Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, 150–160. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i2.396>
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital: Tantangan dan peluang. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 65–75.
- Schon, A. D. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (I). London: Taylor & Francis.
- Shelvia, B. (2025). Efektivitas Supervisi Akademik Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Kurikulum Merdeka. *Equity In Education Journal*, 7(1), 48–55.
- Siddiqui, A. T., & Masud, M. (2016). A system framework for smart class system to boost education and management. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 7(10), 5.
- Sugiyanto, S., Ahyani, N., & Kesumawati, N. (2021). Teacher professionalism in digital era. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(2), 586–590.
- Sunaedi, A., & Rudji, H. (2023). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri Tolitoli. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership*, 02(02), 1–17.
- Suryadi, A., Damopoli, M., & Rahman, U. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya*. Sukabumi: CV Jejak.
- W. Anderson, L., & R. Krathwol, D. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman. Retrieved from <https://archive.org/details/taxonomyforlearn0000unse>
- Zepeda, S. (2011). Instructional supervision: Applying tools and concepts, second edition. *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts, Second Edition*, 1–366. <https://doi.org/10.4324/9781315813448>